

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya, manusia, kebudayaan adat istiadat serta keberagaman dalam beragama. Negara Indonesia mengakui secara resmi adanya 6 agama, diantaranya Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, sebagaimana yang tertera di dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1965 Tentang “Pencegahan, Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama. Masuknya agama-agama yang ada di Nusantara memiliki sejarah dan perkembangannya masing-masing. Kolonialisme merupakan salah satu pengaruh perkembangan dunia terhadap penyebaran agama. Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapatkan pengaruh kolonialisasi dari bangsa Eropa. Belanda merupakan negara yang paling lama dalam melakukan kolonialisasi di Indonesia. Kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa tidak terlepas dari misi *Gold, Glory* dan *Gospel*. Adapun *Gold* diartikan sebagai kekayaan dengan mengeksploitasi wilayah-wilayah yang ditaklukkan demi kepentingan negaranya. Kemudian *Glory* memiliki arti kejayaan, dalam arti yang lebih rinci memperoleh wilayah jajahan agar dapat dikuasai melalui penjelajahan samudera. Terakhir *Gospel* adalah sebuah misi agama atau misionaris untuk menyebarkan agama Kristen di wilayah-wilayah jajahan (Prinada, 2021).

Dalam perkembangan agama, tempat ibadah menjadi wadah atau tempat untuk berkumpul dan bertumbuh bersama-sama secara rohani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gereja merupakan sebuah badan atau organisasi umat Kristen yang sama kepercayaannya, ajaran, dan tata cara ibadahnya. Dalam etimologi kata “Gereja” merupakan kata yang diambil dari bahasa Portugis yaitu “Igreja” yang berasal dari bahasa Yunani “Ekklesia” terdiri dari kata “Ek” yang berarti keluar dan “Kaleo” yang berarti dipanggil. Maka makna dari kata “Ekklesia” adalah Umat Kristen sebagai orang percaya yang mengikuti Yesus Kristus dan dipanggil keluar untuk melakukan pelayanan dari hidup yang lama (Quensi, 2023). Gereja biasanya dikenal sebagai bangunan atau tempat orang Kristen dalam melakukan peribadatan. Akan tetapi, makna gereja lebih dari pada itu, gereja bukanlah hanya sekedar sebuah gedung ataupun bangunan, gereja adalah persekutuan dari orang-orang percaya yang terdapat di dalamnya, yaitu anak -anak, remaja, pemuda-pemudi dan orang tua.

Gereja yang terbuka merupakan gereja yang terpanggil untuk mempertemukan, mempersatukan dan juga merangkul orang-orang yang percaya kepada Tuhan Allah. Gereja sebagai sebuah persekutuan memiliki suatu *liturgi* atau tata ibadahnya secara masing-masing. Sebagai salah satu agama terbesar di dunia, Kekristenan memiliki berbagai macam aliran-aliran di dalamnya atau yang disebut dengan *denominasi*. *Denominasi* artinya pengelompokan di dalam Kekristenan yang dikategorikan di dalam suatu nama

struktur, dan ajaran atau doktrin. Di dalam Kekristenan aliran atau *denominasi* ini masih berkembang hingga saat ini dan mempengaruhi perkembangan Kekristenan di seluruh dunia. Adapun beberapa aliran-aliran atau *denominasi* Kristen diluar Katolik yang berada di Indonesia yaitu : Lutheran, Calvinist, Methodist, Anabaptist dan Anglikan.

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai salah satu gereja Kristen Protestan kesukuan terbesar di Indonesia dengan sangat cepat berkembang hingga sekarang. Di kalangan gereja-gereja Kristen Protestan lainnya, Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) menjadi salah satu organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Siahaan, 2021). Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) tumbuh dari sebuah misi keagamaan atau kemisionarisan yang dibawa oleh suatu lembaga Penginjilan dari Jerman melalui Belanda yang dibawah oleh badan *Zending* RMG (*Rheische Missionsgesellschaft*) dan resmi berdiri pada tanggal 07 Oktober 1861 dan berkantor di Pearaja, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara (van den End, 1999). Saat ini Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sudah memiliki sekitar lima juta jemaat yang tersebar tidak hanya di Indonesia saja. Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) juga memiliki beberapa gereja yang tersebar di luar negeri, seperti di Kuala Lumpur, Malaysia, lalu juga ada di Singapura dan berada di beberapa kota di Amerika Serikat seperti New York, Los Angeles, Seattle dan di negara bagian Colorado. Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan sebuah gereja yang

beraliran Lutheran campuran Calvinist. Sebagai sebuah gereha yang beraliran Lutheran, Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) ikut tergabung di dalam keanggotaan dari Federasi Lutheran se-Dunia (*Lutheran World Federation*).

Alasan penulis memilih Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ressort Palmerah Petamburan adalah karena penulis merupakan salah satu jemaat dari gereja tersebut dan juga ikut aktif di dalam kegiatan pemuda-pemudi gereja atau yang dalam bahasa Batak disebut dengan *Naposobulung*. Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ressort Palmerah Petamburan juga menarik untuk dibahas karena gereja tersebut pada altarnya memiliki sebuah patung Yesus Kristus atau dalam bahasa latin disebut dengan *Corpus* pada salib di dalam gerejanya. Ini menarik karena berbeda dengan Gereja Katolik, gereja-gereja Kristen Protestan pada umumnya dalam doktrinnya tidak menggunakan figur Yesus Kristus pada salib di dalam gerejanya. Dalam hal ini penulis merasa perlu untuk juga meneliti hal terkait *Corpus* pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ressort Palmerah Petamburan yang seperti diketahui bahwa gereja-gereja Kristen Protestan pada umumnya tidak menggunakan figur Yesus Kristus pada salib di dalam gereja. Dalam meneliti Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan, penulis mengambil rentang waktu dari tahun 1974 sampai 2014. Alasan penulis mengambil rentang waktu tersebut adalah mengikuti awal perkembangan dari

perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ressort Palmerah Petamburan.

Dalam inti pembahasan, penulis membahas mengenai perkembangan Gereja Huria Kristen Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan yaitu : sejarah berdirinya, perkembangan situasi di dalam jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan, dan respon masyarakat di lingkungan sekitar gereja terhadap keberadaan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan dan jemaat yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar. Dalam proses mengenai pembahasan penelitian ini, sumber yang digunakan penulis antara lain wawancara, buku sumber dan dokumentasi gambar yang terkait dengan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan. Kemudian dalam menunjang penelitian yang dilakukan, penulis melakukan wawancara sebagai sumber primer. Sumber-sumber lainnya adalah beberapa buku sumber yang berkaitan dengan perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Adapun buku-buku tersebut antara lain : *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, serta *Ragi Carita 2 : Sejarah Gereja di Indonesia*.

Penulis juga menggunakan skripsi sebagai sumber referensi. Skripsi tersebut juga menjadi perbandingan dalam memilih topik pembahasan. Penulis ketika berselancar di internet dan menemukan suatu karya ilmiah yang berjudul "*Perkembangan Gereja Persekutuan Jemaat Oikumene di Sukadana Kayu Agung*" yang ditulis oleh Tiara yang secara gambaran tulisan tersebut

menjelaskan tentang mengapa bangunan gedung Gereja Persekutuan Jemaat Kristen Oikumene yang belum memiliki surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Pada tulisan tersebut lebih banyak menfokuskan bagaimana proses-proses perizinan bangunan sebagai sarana untuk melakukan kebaktian di Gereja Persekutuan Oikumene di Sukana Kayu (Tiara, 2022). Kemudian skripsi yang kedua adalah “*Sejarah Perkembangan Keuskupan Bandung : 1961-1984*” yang ditulis oleh Yohanes Putra Utama mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Skripsi ini membahas bagaimana perkembangan Keuskupan Bandung pada rentang tahun 1961-1984. Selain itu, skripsi tersebut membahas periode penting perkembangan Umat Katolik di Wilayah Keuskupan Bandung serta organisasi secara struktural Keuskupan Bandung (Utama, 2018).

Berdasarkan kedua skripsi di atas, topik penelitian dan rentang waktu yang dibahas dalam penelitian ini memiliki perbedaan. Topik yang akan dibahas oleh penulis adalah perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan. Berbeda dengan kedua skripsi di atas yang berfokus pada perkembangan dalam rentang waktu yang tidak begitu lama, penelitian ini membahas perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan dalam rentang waktu yang lama. Selain itu, penulis juga berfokus pada perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan. Perkembangan yang dimaksud adalah sejarah berdirinya jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)

Palmerah Petamburan, perkembangan situasi di dalam jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan dan respon masyarakat di lingkungan sekitar gereja terhadap keberadaan dari Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan dan jemaat yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Periode penelitian ini dilakukan dari tahun 1974 sampai tahun 2014. Tahun 1974 dipilih sebagai batas awal dari penelitian ini karena Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan resmi berdiri pada tahun tersebut. Batas akhir dalam penelitian ini, tahun 2014 dipilih karena pada tahun tersebut Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan merintis dan mengembangkan diri menjadi sebuah gereja Ressort.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses berdirinya Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan?

2. Bagaimana perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan pada tahun 1974-2014?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sejarah awal berdirinya Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan
2. Mengetahui perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan menjadi sebuah gereja Ressort

2. Kegunaan

- a. Kegunaan Teoretik : Secara teoritik walaupun tidak menghasilkan teori baru tetapi penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang berada di Jakarta maupun di luar Jakarta oleh pihak gereja (Distrik, Ressort, dan Jemaat) dan pihak Prodi Pendidikan Sejarah (Dosen dan Mahasiswa) serta sebagai bahan pembelajaran maupun perkuliahan mata kuliah Sejarah Lokal dan Sejarah Indonesia Masa Orde Baru dan Reformasi.

Mencerdaskan dan

Memartabatkan Bangsa

b. Kegunaan Praktis : Secara praktis penelitian ini akan berguna sebagai kajian untuk mengetahui secara detail sejarah perkembangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ressort Palmerah Petamburan bagi pengurus gereja dan jemaat-jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan lainnya, kemudian juga bermanfaat untuk pengayaan mahasiswa/I Pendidikan Sejarah, serta berguna bagi mengetahui dan mempererat rasa toleransi antar umat beragama.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan penulisan sesuai yang dikemukakan oleh Louis Gottschalk (Gottschalk, 1986), sebagai berikut (Kuntowijoyo, 2018) :

1. Pemilihan Topik, yaitu merupakan tahap pertama dalam metode penelitian sejarah bahwa peneliti memilih topik apa yang akan ditulis dalam penelitiannya. Terdapat unsur kedekatan emosional bahwa peneliti harus memiliki ketertarikan atau kesenangan secara personal terhadap topik tersebut. Kemudian terdapat unsur kedekatan intelektual bahwa peneliti harus menguasai konteks atau wawasan terhadap topik tersebut.
2. *Heuristik*, yaitu dengan mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Penelitian ini akan dilakukan pencarian

sumber berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain. Sedangkan, sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Sumber primer dalam penelitian ini ialah melakukan wawancara dengan pihak-pihak dari Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ressort Palmerah Petamburan, baik itu pendeta, *sintua* (penatua), jemaat dan warga sekitar gereja. Sumber primer lain yang dapat digunakan adalah *Sejarah HKBP Bandung Buku kenang-kenangan pada HUT ke 55 HKBP Bandung (16 Juni 1935-16 Juni 1990) dan selesainya Renovasi Gereja HKBP Bandung*. Untuk sumber sekunder ialah sumber sumber seperti buku atau jurnal yang membahas tentang Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), contohnya seperti buku *Sendang Perkotaan HKBP di Jakarta & Sekitarnya* karya St. Ev. Ardang Nainggolan.

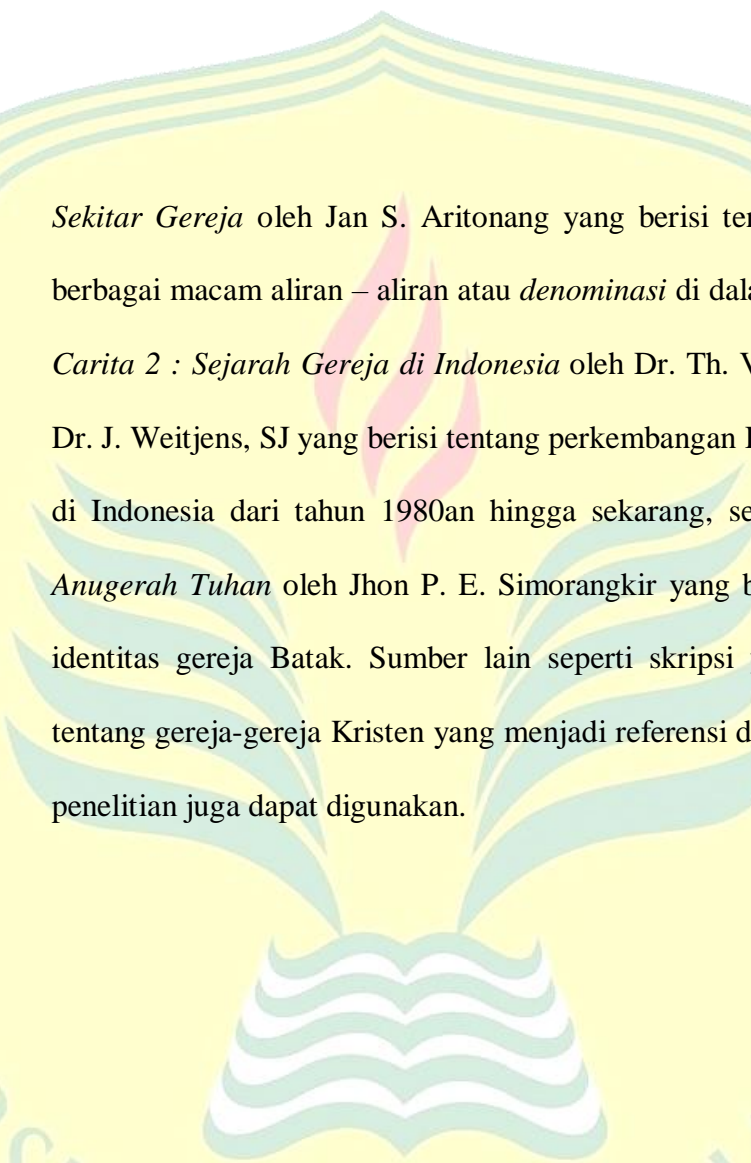
3. Kritik/Verifikasi, yaitu bertujuan untuk mengetahui kebenaran serta kredibilitas dari suatu sumber yang ditemukan. Adapun kritik sumber ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern (autentisitas) dan kritik intern (kredibilitas). Dalam melakukan tahap kedua dari metode penelitian sejarah proses yang dilakukan

adalah melakukan seleksi terhadap fakta-fakta dari sumber yang telah didapatkan baik berupa buku atau jurnal mengenai sejarah Kekristenan dan gereja-gereja di Jakarta. Dengan tujuan mengetahui fakta-fakta sejarah yang valid dan benar.

4. Interpretasi, yakni proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan pada sumber sejarah. Fakta-fakta yang telah didapatkan kemudian diklarifikasi dan ditinjau keterkaitannya dengan topik yang diteliti. Dalam kasus ini adalah pada awalnya berdirinya Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Palmerah Petamburan merupakan hasil dari jemaat-jemaat yang memisahkan diri dari keanggotaan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Slipi karena konflik atas tidak setujunya penetapan Pdt. Alfred Silitonga menjadi pendeta Ressort.
5. Historiografi, yakni tahapan terakhir di dalam proses penelitian sejarah. Tahap penulisan sejarah nantinya dilakukan rekonstruksi dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Penulisan dari penelitian ini adalah deskriptif-naratif.

2. Sumber Penelitian

Sumber untuk penelitian skripsi bisa didapatkan melalui buku, arsip dokumentasi, maupun wawancara dengan narasumber yang terkait dengan tema penelitian. Adapun buku yang dijadikan bahan sumber utama dari penelitian ini berjudul *Berbagai Aliran di Dalam dan di*



Sekitar Gereja oleh Jan S. Aritonang yang berisi tentang penjelasan berbagai macam aliran – aliran atau *denominasi* di dalam Kristen, *Ragi Carita 2 : Sejarah Gereja di Indonesia* oleh Dr. Th. Van den End dan Dr. J. Weitjens, SJ yang berisi tentang perkembangan Kristen Protestan di Indonesia dari tahun 1980an hingga sekarang, serta *Hanya Oleh Anugerah Tuhan* oleh Jhon P. E. Simorangkir yang berisikan tentang identitas gereja Batak. Sumber lain seperti skripsi yang membahas tentang gereja-gereja Kristen yang menjadi referensi dalam menunjang penelitian juga dapat digunakan.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*